

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di masa lalu, ayah dipandang sebagai patriarki yang sangat berkuasa yang memegang kekuasaan besar atas keluarga mereka (Knibiehler, 1995). Hingga saat ini, ayah masih seringkali dianggap bukan sebagai pengasuh utama anak dalam keluarga. Salah satu faktornya dikarenakan oleh lebih sedikitnya waktu yang mereka habiskan bersama anak. Diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Lamb & Lemonda, 1976) yang konsisten menunjukkan bahwa dibandingkan ibu, ayah lebih sedikit menghabiskan waktu bersama dengan anak - anaknya. Apalagi dalam keluarga dengan ibu yang tidak bekerja, ayah hanya menghabiskan kurang lebih seperempat waktu dari sebanyak waktu yang dihabiskan ibu untuk berinteraksi dan terlibat dengan anaknya (Lamb & Lemonda, 1981). Apalagi ditambah dengan pernyataan dimana ibu ternyata lebih peduli untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga lain dan lebih menghargai setiap komunikasi yang terjadi pada anggota keluarga daripada ayah (Ritchie & Fitzpatrick, 1990). Sehingga hal ini menandakan bahwa ayah kurang peduli dengan komunikasi antar keluarga terutama untuk berkomunikasi dengan anak. Namun hal tersebut tidak akan terjadi apabila seorang ayah yang harus tinggal di rumah sebagai ayah rumah tangga.

Fenomena Ayah Rumah Tangga saat ini bukanlah suatu hal yang asing bagi beberapa orang, karena beberapa dekade terakhir banyak terjadi perubahan dalam kehidupan rumah tangga dimana menurut (Smith, 2009), ayah berperan sebagai pengasuh utama di rumah untuk lebih fokus membesarkan anak - anaknya, yang biasajuga disebut dengan "*daddy shift*" (pergeseran peran ayah). Adanya perubahan tersebut pada akhirnya menciptakan tantangan dan tekanan baru bagi banyak pria, serta telah memperluas konseptualisasi tradisional dari seorang ayah (Rochlen dkk, 2008). Didukung oleh hasil survei yang dikutip dari (U.S. Census Bureau, 2022), ada sebanyak 71,2% Ibu yang mempunyai anak dibawah 18 tahun,

harus bekerja untuk menafkahi keluarganya pada tahun 2021. Dengan begitu bisa dikatakan jika angka ayah rumah tangga semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah ibu yang bekerja.

Selain peningkatan jumlah pekerja migran perempuan yang cenderung meningkat setiap tahunnya, ada beberapa faktor lain yang membuat seorang ayah pada akhirnya harus menjadi ayah rumah tangga, seperti hilangnya dan ketidakstabilan pekerjaan seorang ayah juga dapat memicu peran ayah yang tinggal di rumah (Baxter, 2018). Faktor ekonomi juga mempunyai pengaruh penting dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pekerjaan rumah termasuk mengasuh anak dalam keluarga. Tidak hanya itu, biaya penitipan anak yang juga mempengaruhi perekonomian keluarga membuat orang tua pada akhirnya harus memutuskan untuk siapa yang melakukan pekerjaan di rumah (Baxter, 2018). Di mana menurut (Fischer & Anderson, 2012) dalam buku *Stay at Home Fathers in Australia*, ada beberapa keluarga dengan potensi gaji ibu lebih besar daripada ayah akan berpeluang besar untuk mengadopsi model ayah rumah tangga.

Angka ayah rumah tangga di Indonesia meningkat seiring dengan pertumbuhan proporsi pekerja migran perempuan Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja migran laki - laki sejak tahun 2013 - 2019 (Sigiro, 2020). Bukan hanya itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), pada tahun 2021 tercatat jumlah pekerja migran perempuan sebanyak 4.530 orang. Hal ini sangat berbanding jauh dengan total pekerja migran laki laki yang berjumlah hanya 692 orang. Tingginya angka pekerja migran perempuan nasional ini paling banyak disumbang oleh daerah provinsi Jawa Timur pada tahun 2021, sebanyak 2.122 orang yang kemudian disusul oleh daerah Jawa tengah, Jawa Barat, Bali dan Lampung.

Dalam konteks budaya Jawa, peran gender dalam keluarga masih sangat kuat dipengaruhi oleh norma-norma tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengasuh anak. Budaya patriarki ini telah mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat pedesaan di Jawa, termasuk di Kecamatan Donomulyo (Saptari, 2000). Ketika terjadi

pergeseran peran akibat migrasi perempuan, maka terjadi ketegangan antara norma budaya yang ada dengan realitas sosial baru. Ayah yang mengambil alih peran domestik sering kali mengalami tekanan sosial karena dianggap menyimpang dari norma maskulinitas tradisional (Blackwood, 2005).

Lebih lanjut, dalam budaya Jawa, konsep 'rukun' atau keharmonisan dalam keluarga sangat dijunjung tinggi. Dalam situasi di mana ibu bekerja di luar negeri, ayah rumah tangga dituntut untuk menjaga keseimbangan emosional dan hubungan interpersonal di dalam keluarga, terutama dengan anak-anak. Pola komunikasi yang dibangun oleh ayah rumah tangga tidak hanya sekadar bentuk pengasuhan tetapi juga bagian dari upaya menjaga 'kerukunan' dan martabat keluarga di hadapan masyarakat (Geertz, 1961).

Selain itu, faktor nilai budaya 'wedi' atau rasa segan terhadap norma sosial masyarakat desa membuat ayah rumah tangga terkadang merasa canggung dalam menjalankan peran domestik secara terbuka. Hal ini berdampak pada pola komunikasi yang lebih tertutup atau formal antara ayah dan anak dibandingkan ibu dan anak, meskipun secara peran fungsional mereka mulai terlibat lebih intens (Handayani & Novianto, 2004). Pergeseran peran ini memperlihatkan adanya proses negosiasi identitas maskulinitas baru di kalangan pria Jawa pedesaan dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi keluarga.

Kabupaten Malang merupakan wilayah yang berada di Jawa Timur dan ternyata juga memiliki angka pekerja migran yang tinggi menurut negara penempatannya di tahun 2021 yaitu sekitar 1.353 orang, dikutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. Salah satu daerah di Kabupaten Malang yang turut menyumbang tingginya angka pekerja migran adalah kecamatan Donomulyo, pada tahun 2021 menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang total ada 202 orang yang menjadi pekerja migran. Namun menurut informasi terbaru berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat 168 dari 202 pekerja migran di Kecamatan Donomulyo di tahun 2021 berjenis kelamin perempuan. Hal ini pada akhirnya membuat angka ayah rumah tangga juga meningkat, sehingga peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana pola komunikasi ayah rumah tangga

dan anak pada keluarga pekerja migran disana.

Kecamatan Donomulyo adalah sebuah wilayah yang berada di sebelah selatan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur Indonesia. Di daerah ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani musiman, peternak dan banyak juga yang menjadi pekerja migran atau biasa disebut dengan TKI (Tenaga Kerja Indonesia) atau TKW (Tenaga Kerja Wanita). Sebagian besar pekerja migran di Kecamatan Donomulyo ini didominasi oleh kaum perempuan yang sudah berumah tangga (Muslihati dkk,2020). Melansir dari website ngalam.co, terdapat 10 Desa atau Kelurahan di Kecamatan Donomulyo seperti Banjarejo, Donomulyo, Kedungsalam, Mentaraman, Purwodadi, Purworejo, Sumberoto, Tempursari, Tlogosari, dan Tulungrejo. Dimana menurut perangkat desa Donomulyo, yaitu Pak Lasi, mengatakan jika Desa Kedungsalam menjadi Desa dengan angka pekerja migran perempuan paling banyak.

Banyaknya angka pekerja migran perempuan di Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo ini membuat angka ayah rumah tangga yang harus mengurus anaknya juga meningkat. Maka dari itu, peneliti memilih Desa Kedungsalam sebagai uji sampel penelitian terkait Pola Komunikasi Ayah Rumah Tangga dan Anak dalam Keluarga Pekerja Migran. Pada umumnya komunikasi dan interaksi yang terjadi antara ayah dan anak pada suatu keluarga lengkap, sering kali dianggap tidak terlalu *intens*. Ditambah dengan melihat keterlibatan seorang ayah yang lebih sedikit daripada ibu dalam mengasuh anak. Hal ini dikarenakan kebanyakan ayah merasa tidak mempunyai tanggung jawab penuh dalam hal mengasuh dan membesarkan anak yang sudah seringkali diidentikkan dengan pekerjaan ibu rumah tangga (Lamb & Lemonda, 1981).

1.2 Rumusan Masalah

Berkaca pada latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam adaptasi fungsi/peran ayah/suami pada keluarga migran di Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pola komunikasi interpersonal dalam adaptasi fungsi/peran ayah/suami pada keluarga migran di Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian yang ada, maka harapannya penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah beberapa manfaat penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah dan mengembangkan kajian ilmu komunikasi khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal keluarga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi mahasiswa dalam melakukan penelitian perihal komunikasi interpersonal pada keluarga migran.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan masyarakat luas mengenai komunikasi keluarga utamanya komunikasi interpersonal pada keluarga migran. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan lebih terkait komunikasi yang terjadi antara seorang ayah rumah tangga dengan anaknya yang ditinggal sang ibu untuk bekerja sebagai pekerja migran.